

Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Daaruttaqwa Bogor : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Nadia Rizqi Isbatia

1515110397

Pendidikan Luar Sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengumpulkan data empiris untk mengetahui bagaimanan Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu daaruttaqwa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan . penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, yaitu data diperoleh dari hasil pengamatan, lalu dicek dengan hasil data hasil wawancara atau dokumentasi. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan, dengan data hasil wawancara dari peserta didik dan pembimbing di pondok.

Penelitian ini membuktikan dari hasil penelitian bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik selama mereka mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Daaruttaqwa berhasil membentuk karakter peserta didik yang mandiri. Hal ini terbentuk oleh pola-pola pembelajaran yang diberikan berupa cara pembelajaran mandiri melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Daaruttaqwa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, Pondok Pesantren Daarutatqwa mempunyai cita-cita yang sangat mulia untuk mencetak para santrinya untuk memiliki karakter yang baik (*character education*). *Kedua*, Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok secara terencana, sistematis, holistik, dan evaluatif. Pendidikan karakter diimplementasikan pada setiap aktivitas pondok baik secara implisit maupun eksplisit. Usaha pondok dalam menerapkan karakter mencakup pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, sampai penegakan aturan. *Ketiga*, Penerapan pendidikan karakter sangat didukung dengan situasi dan kondisi Pondok Pesantren Daaruttaqwa. Dengan tinggalnya para santri di asrama, pembentukan karakter dapat dilakukan secara optimal. Namun keteladanan (figur),

kurangnya kekompakan dan kedisiplinan para pengurus (konsistensi) menjadi kendala yang harus dipecahkan selanjutnya.

Kata kunci : Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berfikir realis tentang pendidikan masyarakat kita berbeda dengan berfikir idealis, akan membuat kita melihat masalah nyata yang ada, memang banyak sekali terdapat penyimpangan – penyimpangan dan justru jauh dari patokan-patokan keberhasilan. Inilah realita pendidikan yang sering terjadi dilingkungan pendidikan, akhir-akhir ini sering dibicarakan dimedia massa. Anak-anak yang masih mengenyam pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas saja sudah sering melakukan tawuran antar sekolah dan minum minuman yang mengandung alkohol. Padahal di usia mereka seharusnya lebih banyak diberikan pendidikan baik dalam pembentukan moral maupun karakter mereka, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter serta peranan orang tua.

Untuk menjawab masalah tersebut, pendidikan merupakan lembaga yang mempunyai potensi besar dalam memberikan solusi (*problem solver*). Salah satu

lembaga pendidikan yang peduli terhadap pendidikan karakter diantaranya adalah Pesantren Terpadu Daaruttauqwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 13.00 pesantren

Daaruttauqwa system pendidikannya mengacu pada system pendidikan Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, salah satunya adalah panca jiwa pondok. Kehidupan di dalam pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam panca jiwa pesantren seperti jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiah, dan jiwa kebebasan. Pesantren Daaruttauqwa mempunyai program-program yang bertendensi membangun karakter santrinya (*character building*). Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakter yang baik, seperti membiasakan bangun pagi, salat berjamaah, membaca al-Quran, menegakkan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, melayani teman yang sedang sakit, menegakkan hukum atau peraturan pesantren dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai

pembentuk karakter (*character building value*). Ditinjau dari waktu penerapannya, program-program yang bernilai pendidikan karakter tersebut diterapkan pesantren Daaruttagwa secara utuh (*holistic*), dimulai ketika para santri bangun tidur sampai mereka beranjak ke tempat tidur lagi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter secara holistik, maka penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan yang akan disajikan dengan judul:

**“IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SANTRI
DI PESANTREN
PESANTREN
DAARUTTAQWA “ (Studi
Kasus pada Program Pesantren
Daaruttagwa Cibinong Bogor) “**

A. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah “Implementasi pendidikan karakter pada program Pesantren Daaruttagwa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan yakni :

1. Konsep pendidikan karakter di Pesantren Moderen Daaruttagwa

2. Mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daaruttagwa
3. Kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Daaruttagwa
4. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Daaruttagwa
5. Mengetahui keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di Pesantren Daaruttagwa.

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK

Karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark*’ (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal.

Definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah ‘*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*’ dengan kata lain bahwa karakter adalah ciri khusus, kualitas khusus, kekuatan moral, dan pola

perilaku yang tertanam dalam individu atau kelompok. Menurut pendapat lain, karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa berkarakter.

Sesuai dengan pandangannya manusia sebagai makhluk hidup yang dinamis, Whitehead memandang pendidikan sebagai usaha pendampingan terhadap peserta didik yang sendiri secara kodrati bersifat aktif dan kreatif menjalani proses pembentukan dan perwujudan diri “peserta didik adalah pribadi yang hidup, dan maksud pendidikan adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan diri. Pendidikan dalam pengartiannya yang paling dasar

merupakan proses perwujudan diri secara utuh yang menyangkut aspek fisik, intelektual, moral, dan social (Dewey, 1909:8). Proses pendidikan sesungguhnya menyatu dengan proses perkembangan setiap pribadi sebagai makhluk yang di anugerahi kemampuan untuk mendidik dirinya. Setiap pribadi merupakan pendidik yang aktif bagi dirinya sendiri. Maka, pendidikan seharusnya merupakan proses perkembangan pengalaman actual setiap pribadi dalam relasinya dengan sesama dan alam semesta.

1. Hakikat Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Pesantren atau pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, dinamakan asrama sebagai tempat para santri belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang kiai. Pesantren pada Wikipedia dijelaskan bahwa, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sekolah islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang

Al-quran dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa arab – inggris dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa arab – inggris. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar disekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat dinegara-negara lainnya, misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah islamia*.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada santri putri di Pondok Pesantren Daaruttaqwa Cibinong Bogor.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu :

- 1) Untuk mengungkap tentang penerapan nilai-nilai karakter pada santri di pondok pesantren Daaruttaqwa
- 2) Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren Daaruttaqwa

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*), penelitian

kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta diberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menggambarkan, mengungkapkan, mengumpulkan data secara empiris untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirin santri di Pondok Pesantren Daaruttaqwa.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini rencana dilakukan pada pertengahan Maret 2015 sampai akhir Mei 2015. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daaruttaqwa Jl. Raya Jakarta – Bogor KM. 44 Cibinong.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

E. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data peneliti membutuhkan data yang berasal dari pihak latar penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data penelitian ini diambil dari beberapa responden dengan pertimbangan

tertentu, yaitu didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang dipilih peneliti dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan, informan pada penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Daaruttagwa, pengasuhan santri putri, dan santri Daaruttagwa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Langkah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data :

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (*participant observer*) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Susan Stainback menyatakan bahwa observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan pada tempat Yayasan Pondok Pesantren Daaruttagwa Jl. Raya Jakarta – Bogor KM. 44 Pakansari Cibinong Bogor. Peneliti melakukan observasi terhadap seluruh aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Daaruttagwa, jadi dengan metode observasi peneliti dapat

mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang terjadi dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, wawancara yang dimulai dengan pertanyaan spesifik dan diikuti dengan pemikiran responden yang berhubungan dengan pertanyaan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Pada penelitian ini yang akan menjadi informan adalah :

- a. Para pengasuh santri Daaruttagwa
- b. Santri Daaruttagwa yang berjumlah
- c. Pimpinan Pondok Pesantren Daaruttagwa yaitu KH. Ahmad Taajuddin As, MSc

3. Studi Dokumenter

Mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dan berhubungan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Beberapa bentuk dokumen yang bisa dikumpulkan adalah dokumen yang berbentuk tulisan (arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori, catatan surat kabar).

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu : *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Dilakukan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, hingga akan mudah dipahami. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya yang paling sering adalah bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dilakukan jika telah menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kalibrasi keabsahan data dengan :

1. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari informan atau pemberi data.

2. Audit Trial

Audit trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi data adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data yang telah ada. data yang dapat dari hasil observasi dicek kembali dengan data hasil wawancara dan juga dari hasil studi documenter. Bila hasil yang didapat berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain, tujuannya adalah untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, hanya sudut padangnya yang berbeda-beda.

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Daaruttagwa memiliki beberapa pembiasaan yang peneliti peroleh dari pengamatan peneliti dan konfirmasi kepada pengasuh di pondok Daaruttagwa. Budaya tersebut juga berperan terhadap karakter setiap anak karena dengan melatih anak untuk terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik itu bukan berarti hanya menjadi budaya sekolah saja tapi juga bisa menjadi budaya dalam diri anak.

Beberapa pembiasaan yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Daaruttagwa :

1. Keimanan

Keimanan merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius.

2. Kepedulian

Kepedulian merupakan ungkapan dari rasa simpati terhadap diri seseorang.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kejujuran merupakan benih yang dapat menumbuhkan kepercayaan.

4. Keberanian

Dalam rangka melatih keberanian dan aktualisasi diri para santri, pondok menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan pidato (*muhadharoh*), *drumband*, paduan suara, latihan pidato tiga bahasa, kursus kaligrafi, qiroat, seni musik, seni.

5. Tanggung Jawab dan Kemandirian

Secara personal, masing-masing santri akan mendapatkan tanggung jawab, baik dalam bidang kebersihan, keamanan, akademik, sosial, dan kedisiplinan.

6. Kedisiplinan

Ciri khas dan keunggulan di Pondok Pesantren Daaruttagwa ini salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ditegakkan mulai dari bangun pagi sampai beranjak tidur kembali.

7. Kebersihan

Kebersihan mencerminkan seseorang mempunyai karakter yang baik di pondok ini sangat memperhatikan kebersihan.

8. Kerapihan

Kerapihan mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, di pondok ini diselipkan bimbingan mengenai kerapihan diri, pakaian, dan lingkungannya. Diantaranya, pembimbing (*musyrif*) mengajarkan melipat dan menyetrica baju dengan rapih dan cara memakai jilbab dengan rapih.

9. Kepemimpinan dan Keadilan

Pondok Pesantren Terpadu Daaruttagwa mengajarkan para santrinya untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan keadilan (*leadership and justice*).

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Daaruttagwa mempunyai cita-cita untuk mencetak santrinya yang baik, yakni memiliki ketaatan beribadah, berakhlak mulia (*karimah*), berbadan sehat, memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat berfikir kreatif dan dinamis. Oleh karena itu, nilai akademis dalam mengukur penilaian santri menjadi hal yang utama. Kualitas dan pembentukan karakter (akhlak) menjadi landasan setiap aktivitas di Pondok Pesantren Daaruttagwa. Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daaruttagwa terlihat dari setiap aktivitas pondok baik secara implisit maupun eksplisit. Usaha pondok dalam menerapkan karakter mencakup pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, sampai penegakan aturan. Hal tersebut dilakukan dimulai dari para pimpinan (*mudir*), pengasuhan (*riayah*), pembimbing (*musyrif*), ustadz, pengurus (*munadzamah*) sampai para santri secara personal.

Implikasi

Beberapa implikasi dari penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri adalah bagi santri di pondok pesantren Daaruttagwa mampu menyelesaikan memecahkan masalahnya sendiri, menumbuhkan rasa kejujuran dan kepedulian. Hal ini dapat dilihat ketika teman sekamarnya sakit mereka bersedia menjadi haritsah

membawakan nasi untuk yang sakit, mengajaknya untuk pergi ke dokter.

Saran

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menuju fitrah seluruh manusia yang universal. Oleh karena itu, karakter yang baik akan selalu diterima semua orang. Namun, pendidikan karakter akan sulit diterapkan kepada anak didik apabila kesadaran dan karisma tidak diperhatikan. Motivasi intrinsik (kesadaran) dan keteladanan merupakan sasaran awal yang harus dibangun baik untuk para santri bahkan untuk para pembimbing dan pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011
- Aan Hasanah. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika. 2012
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo. 2007
- D.Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Bebas Potensi Diri Yogyakarta* : Pelangi Publishing. 2010
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Murip Yahya. *Pengantar Pendidikan*. Solo: Solo Press . 2010

